

**FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH  
TANGGA PEREMPUAN KEPALA KELUARGA  
(Studi Kasus di Desa Jelu, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro)**

***FACTORS AFFECTING FOOD SECURITY FEMALE HEAD OF FAMILY  
HOUSEHOLD***

***(Case Study in Jelu Village, Ngasem District, Bojonegoro Regency)***

**Yuliana Febrianti <sup>1)</sup>, Yayuk Yuliati <sup>2)</sup>, Keppi Sukesi <sup>3)</sup>  
<sup>1, 2, 3)</sup> Universitas Brawijaya**

**ABSTRACT**

*Being a female head of household is a challenge. When female heads of households are in a position of poverty, their ability to meet the food needs of the family members they support is also questionable. This condition has further implications for the food security of the households being cared for. This study aims to determine the factors that influence the food security of female-headed households. The research method uses descriptive analytics using a quantitative approach. The samples in this study were 59 female household heads in Jelu Village, Ngasem Sub-district, Bojonegoro Regency. The analysis used was multiple linear regression using SPSS 24. The results of the linear regression analysis concluded that of the seven independent variables, four variables had a significant effect and three variables had no significant effect. Variables that have a significant effect include age level, type of work, household income, and number of household members. While the level of education, marital status, and the amount of household expenditure had no effect on the food security of female-headed households.*

*Key-words: food security; female, headed households*

**INTISARI**

Berstatus sebagai perempuan kepala keluarga menjadi suatu tantangan. Saat perempuan kepala keluarga ada di posisi miskin, kemampuan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan pangan anggota keluarga yang mereka nafkahi juga dipertanyakan. Kondisi tersebut memberi implikasi lebih lanjut pada ketahanan pangan rumah tangga yang diasuh. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga perempuan kepala keluarga. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 59 perempuan kepala keluarga di Desa Jelu, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis SPSS 24. Hasil analisis regresi linear menyimpulkan bahwa dari tujuh variabel independen terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan dan tiga variabel yang tidak berpengaruh signifikan. Variabel yang berpengaruh signifikan meliputi umur, jenis pekerjaan, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan tingkat pendidikan, status perkawinan dan jumlah pengeluaran rumah tangga tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga Perempuan kepala keluarga.

Kata kunci: ketahanan pangan; perempuan, kepala keluarga

**PENDAHULUAN**

Berstatus sebagai sebagai perempuan kepala keluarga menjadi suatu tantangan, perempuan kepala keluarga harus mampu melaksanakan fungsi publik dan domestik sekaligus hanya dari rumah. Ada juga tuntutan bagi perempuan agar mampu mempertahankan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi

keluarga, memelihara kondisi psikologis seluruh anggota keluarga. Perempuan kepala keluarga dituntut untuk mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perempuan kepala keluarga juga masuk dalam kelompok rentan dan terpinggirkan, yang hingga saat ini hampir tidak pernah terlibat dalam tata kelola pemerintahan desa. Selaras

---

<sup>1</sup>Correspondence author: Yuliana Febrianti, [yulianafebrianti01@gmail.com](mailto:yulianafebrianti01@gmail.com)

dengan hal tersebut, perempuan kepala keluarga Desa Jelu, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, masuk ke dalam kategori miskin. Dimana jumlah kepala keluarga perempuan rentan usia 22-65 tahun terus meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2022 jumlah penduduk 3.503 jiwa dengan jumlah KK 1.588 terdapat perempuan kepala keluarga 117 KK. Meningkat pada tahun 2023 dengan jumlah penduduk 3.605 jiwa dan 1.622 KK tercatat terdapat 143 KK yang di kepalai oleh perempuan. Dengan rata-rata bekerja sebagai petani (Pemerintah Desa Jelu, 2023).

Saat perempuan kepala keluarga ada di posisi miskin, perlu dipertanyakan kemampuan yang dimiliki dalam pemenuhan kebutuhan pangan anggota keluarga yang mereka nafkahi. Demikian itu dapat memberi implikasi mendalam pada ketahanan pangan rumah tangga yang diasuh, dimulai dari ketersediaan pangan yang cukup baik jumlah, maupun mutunya, aman, serta harga terjangkau. Peran perempuan kepala keluarga sangatlah besar dalam keluarga bahkan di lingkungan yang ada di dekat rumah, tidak terkecuali pada ketahanan pangan keluarga. Hal ini dikarenakan pangan merupakan bagian kebutuhan pokok yang diperlukan tubuh setiap hari dengan jumlah tertentu yang kemudian bisa dijadikan zat gizi dan sumber energi. Ketika jumlah pangan kurang untuk jangka waktu lama bisa berdampak buruk bagi kesehatan. Kondisi kesehatan individu menyesuaikan tingkatan konsumsi. Tingkatan konsumsi menyesuaikan kuantitas serta kualitas hidangan. Kualitas hidangan memperlihatkan seluruh zat gizi yang dibutuhkan tubuh bisa terpenuhi sementara kuantitas memperlihatkan jumlah masing-masing zat gizi bagi kebutuhan tubuh. Ketika susunan hidangan sesuai dengan yang dibutuhkan tubuh termasuk secara kuantitas atau kualitas, tubuh cenderung memperoleh kondisi kesehatan gizi yang paling baik (Saputri, dalam Jueril. 2022).

Merujuk laporan hasil SSGI 2021, di tahun tersebut angka prevalensi wasting di

Kabupaten Bojonegoro menyentuh angka 9,5 persen, ada di urutan paling tinggi ke-5 di Jawa Timur, sesudah Kabupaten Pasuruan (9,7 persen), Kabupaten Sumenep (9,9 persen), Kabupaten Jember (12,8 persen), dan Kabupaten Pamekasan (14,9 persen). Wasting sendiri merupakan wujud kekurangan gizi yang memperlihatkan berat badan anak terlalu kurus atas dasar tinggi badannya, dicirikan dengan z-score BB/TB dibawah -3 SD untuk severe wasting dan z-score BB/TB dibawah -2 SD untuk wasting (Menteri Kesehatan RI, 2020).

Ketentuan ketahanan pangan rumah tangga menyesuaikan dari akses rumah tangga terhadap pangan. Akses rumah tangga terhadap pangan sangatlah terpengaruh dari pendapatan (Butar-Butar & Simamora, 2016). Pendapatan sebuah keluarga memberi dampak pada kebiasaan konsumsi dan ketersediaan pangan anggota keluarga. Pendapatan membawa dampak terhadap alokasi dana yang diperlukan untuk membeli makanan (Diniyyah and Nindya, 2017). Keluarga berpenghasilan rendah cenderung sulit mencukupi kebutuhan makan untuk seluruh anggota keluarga (Afriyani and Malahayati, 2016). Upaya memenuhi kebutuhan makanan ini bisa terpengaruh dari jumlah anggota keluarga. Ketika terjadi peningkatan jumlah anggota, akan membawa penurunan porsi makan masing-masing anggota keluarga (Suyatman, et al, 2017). Ketika jumlah anggota keluarga banyak, namun tidak ada dukungan dari pendapatan yang besar, bisa berdampak pada penurunan jumlah makanan yang dibagikan untuk setiap anggota keluarga (Huriah et al., 2021). Hal ini berdampak pada risiko kekurangan gizi yang bisa terjadi (Suyatman, et al, 2017).

Perempuan dalam hal ini merupakan aktor kunci untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangganya. Diantara alasan yang mendasarinya yakni ketahanan pangan sebagai bagian atas peranan reproduktif yang dimiliki. Realita fungsi rumah tangga untuk menjadi unit konsumsi, membuat perkembangan peranan reproduktif wanita untuk nutrisi dan

ketahanan pangan rumah tangga secara menyeluruh. Untuk dapat mencapai tingkat ketahanan pangan perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Studi yang dilaksanakan ini mempunyai tujuan guna mengetahui Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perempuan Kepala Keluarga di Desa Jelu, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

### METODE PENELITIAN

Studi yang dilaksanakan ini sebagai penelitian dengan jenis deskriptif yang memakai pendekatan kuantitatif, sebab penyajian studi ini ditampilkan lewat angka-angka. Merujuk paparan Sugiyono (2019) metode penelitian kuantitatif digunakan dalam mengkaji pada sampel atau populasi tertentu, data dikumpulkan lewat instrument penelitian, analisis data sifatnya kuantitatif yang bermaksud sebagai penguji hipotesis yang sudah ditentukan. Uji hipotesis ini sebagai data kuantitatif yakni hasil observasi terhadap sesuatu yang dapat dipaparkan melalui angka (numeric) dengan kuesioner yang memuat pertanyaan atau pernyataan.

Sifat dari studi yang dilaksanakan ini yakni explanatory yakni dalam rangka memberi penjelasan pengaruh antara satu, dua dan tiga variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinamakan uji hipotesis. Pendekatan kuantitatif berarti metode yang ditujukan dalam memberi gambaran secara faktual dan sistematis mengenai fakta-fakta

serta hubungan antar variabel yang dikaji lewat cara pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan interpretasi data untuk uji hipotesis statistik.

Populasi dalam studi ini mencakup penduduk di wilayah Desa Jelu, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro yang menjadi perempuan kepala keluarga sebesar 143 responden, data di dapat dari Sistem Informasi Desa Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah 59 perempuan kepala keluarga di Desa Jelu, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

Teknik pengampilan sampel menggunakan teknik probability sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan survey, observasi dan wawancara terstruktur. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan alat analisis SPSS 24.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah metode analisis regresi linear berganda di mana sejumlah asumsi harus dipenuhi. Uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas adalah beberapa asumsi klasik yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menguji satu sampel Kolmogorov-Smirnov pada residual persamaan dengan kriteria uji untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.0532349
Most Extreme Differences	Absolute	.175
	Positive	.175
	Negative	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		1.348
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

Tabel 1 menunjukkan hasil uji normalitas bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z adalah 1,348 dan signifikansi 0,053. Oleh

karena itu, dengan signifikansi 0,053 di atas 0,05, dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini adalah normal.

Tabel 2. Hasil Multikolinearitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.149	.073		15.820	.000		
Umur	.080	.028	.450	2.830	.007	.491	2.037
Pendidikan_T	.033	.023	.194	1.429	.159	.672	1.488
Status_K	.027	.025	.125	1.101	.276	.962	1.040
Pekerjaan	.040	.019	.318	2.122	.039	.553	1.808
Pendapatan	.083	.035	.273	2.338	.023	.913	1.095
Anggota_RT	-.073	.023	-.371	-3.107	.003	.873	1.146
Pengeluaran	-.029	.024	-.170	-1.212	.231	.629	1.591

a. Dependent Variable: Ketahanan\_Pangan

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan hasil uji multikolinearitas bisa tampak lewat nilai *tolerance* dan VIF. Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen).

Merujuk hasil dari nilai toleransi > 0,10 dan nilai VIF < 10, dapat disimpulkan bahwa

data sejalan dengan syarat normalitas dan tidak ada gejala multikolinearitas pada model regresi.

Untuk menguji autokolerasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson (DW). Membandingkan nilai DW hitung dengan nilai DW tabel, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Model	Model Summary <sup>b</sup>				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.605 <sup>a</sup>	.367	.280	.05677	2.052

Merujuk hasil output diatas dimunculkan hasil tes Durbin Watson berskor 2,052. Maka diperoleh nilai du 1,3272 dan nilai 4-du 2,6728 jika n adalah 59 dan k adalah variabel independen. Dari perhitungan ini, dapat diketahui bahwa 1,3272 sama dengan 2,052 sama dengan 2,6728. Hasilnya menunjukkan bahwa model regresi ini layak

untuk dipergunakan dalam penelitian sebab nilai DW berada di antara du tabel dan 4-du tabel.

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut memiliki ketidaksamaan dalam variabel residual antar pengamatan.

Tabel 4. Hasil Uji HeterokedastisitasCoefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.065	.121			.535	.595
Umur	-.013	.014	-.168		-.925	.359
Pendidikan T	.014	.013	.177		1.091	.280
Status K	.001	.021	.007		.049	.961
Pekerjaan	-.003	.011	-.056		-.317	.753
Pendapatan	.030	.019	.210		1.542	.129
Anggota RT	.016	.012	.181		1.327	.190
Pengeluaran	-.004	.014	-.047		-.277	.783

Hasil perhitungan pada tabel 4, menunjukkan bahwa setiap variabel independe atau variabel bebas, memiliki nilai signifikansi lebih dari 5%, atau 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas.

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dilakukan. Analisis ini diwakili dalam persamaan berikut.

$$KP = 1,149 + 0,080 TU + 0,033 TP + 0,027 SP + 0,040 JP + 0,083 PRT + (-0,073 JAK) + (-0,029 JPRT) + e$$

Keterangan:

KP : Ketahanan Pangan

TU : Tingkat Usia

TP : Tingkat Pendidikan

SP : Status Perkawinan

JP : Jenis Pekerjaan

PRT : Pendapatan Rumah Tangga

JAK : Jumlah Anggota Keluarga

JPRT : Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga

Hasil analisis regresi linear berganda yang dilaksanakan untuk persamaan di atas memanfaatkan program SPSS 24 diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.605 <sup>a</sup>	.367	.280	.05677

Keterangan:

a. Predictors: (Constant)

Berdasarkan hasil output uji koefisien determinasi diatas diketahui nilai Adjusted R Square berskor 0,367 maknanya *predictors* bisa menerangkan ketahanan pangan rumah tangga Perempuan kepala keluarga di Desa Jelu berskor 0,37. Kemudian 63,3% dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar model dan tidak dapat terdeteksi pada penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.095	7	.014	4.217	.001 <sup>b</sup>
	Residual	.164	51	.003		
	Total	.260	58			

Keterangan:

a. Dependent Variable: Ketahanan\_P

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran, Status\_K, Pendapatan, Anggota\_RT, Pendidikan\_T, Pekerjaan, Umur

Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian memperlihatkan nilai sig  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, jenis pekerjaan, pendapatan rumah tangga, jumlah

anggota keluarga, dan tingkat pengeluaran rumah tangga secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Jelu, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	1.149	.073		15.820
	Umur	.080	.028	.450	2.830
	Pendidikan_T	.033	.023	.194	1.429
	Status_K	.027	.025	.125	1.101
	Pekerjaan	.040	.019	.318	2.122
	Pendapatan	.083	.035	.273	2.338
	Anggota_RT	-.073	.023	-.371	-3.107
	Pengeluaran	-.029	.024	-.170	-1.212

a. Dependent Variable: Ketahanan\_P

Hasil analisis pada Tabel 7 memperlihatkan tiga faktor, yaitu tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status perkawinan dan pengeluaran rumah tangga, tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Jelu, Kecamatan Ngasem. Di sisi lain, usia, jenis pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga secara parsial memberi pengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Jelu, Kecamatan Ngasem. Kabupaten Bojonegoro secara signifikan positif

**Pengaruh Tingkat Usia Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Hasil studi memperlihatkan bahwa variabel umur (X1) mempunyai nilai signifikansi (Sig) 0,007 pada tabel *coefficients* dengan nilai derajat signifikansi 0,05 artinya  $0,007 < 0,05$  yang bisa dimaknai ada pengaruh variabel tingkat usia secara signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, H (2014), di sini hasil pengujiannya juga menyatakan bahwa tingkat usia berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, A dan Alpha Nadeira M. (2012), yang menyatakan bahwa tingkat usia tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan yang berarti juga tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

**Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Hasil studi memperlihatkan variabel tingkat pendidikan (X2) memiliki nilai signifikansi (Sig) 0,159 pada tabel *coefficients* dengan nilai derajat signifikansi 0,05 hal itu menandakan  $0,159 > 0,05$  yang berarti variabel tingkat pendidikan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Amalia, A.L., dkk (2020) yang

menyatakan bahwa lama pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan.

#### **Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Hasil penelitian memperlihatkan variabel status perkawinan (X3) memiliki nilai signifikansi (Sig) 0,276 pada tabel *coefficients* dengan nilai derajat signifikansi 0,05 hal itu bermakna  $0,276 > 0,05$  yang dapat diartikan bahwa variabel status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan. Merujuk hasil penelitian tampak status perkawinan tidak memberi pengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga perempuan kepala keluarga di Desa Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, H (2014), yang menyatakan bahwa status perkawinan berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin, dimana rumah tangga dengan status nikah dapat lebih mampu dalam memenuhi ketahanan pangan apabila dibandingkan dengan rumah tangga dengan status janda atau duda.

#### **Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Hasil studi memperlihatkan variabel jenis pekerjaan (X4) memiliki nilai signifikansi (Sig) 0,039 pada tabel *coefficients* dengan nilai derajat signifikansi 0,05 hal ini berarti  $0,039 < 0,05$  yang dapat diartikan bahwa variabel jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga perempuan kepala keluarga di Desa Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Seorang kepala rumah tangga dengan jenis pekerjaan yang lebih mapan tentu saja dapat lebih menjamin ketahanan pangan dalam rumah tangganya. Karena dengan pekerjaan

yang lebih mapan maka ketersediaan pangan dan konsumsi dalam rumah tangga juga pasti akan lebih terjamin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga

#### **Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Hasil studi menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga (X5) memiliki nilai signifikansi (Sig) 0,023 pada tabel *coefficients* dengan nilai derajat signifikansi 0,05 hal ini berarti  $0,023 < 0,05$  yang dapat diartikan ditemukan pengaruh variabel pendapatan rumah tangga secara signifikan pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Demikian itu menyesuaikan studi yang dipaparkan Amalia, A.L., dkk (2020) yang menjabarkan pengaruh faktor pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga secara positif.

#### **Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Hasil studi menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga (X6) memunculkan nilai signifikansi (Sig) 0,003 pada tabel *coefficients* dengan nilai derajat signifikansi 0,05 hal ini berarti  $0,003 < 0,05$  yang dapat diartikan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga memberi pengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Hasil itu menyesuaikan bukti yang dipaparkan Amalia, A.L., dkk (2020) yang menyatakan jumlah anggota rumah tangga memberi pengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perempuan kepala keluarga Desa Jelu, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, dapat dikategorikan dalam golongan miskin. Saat perempuan kepala keluarga ada di posisi

miskin, perlu dipertanyakan kemampuan yang dimiliki dalam pemenuhan kebutuhan pangan anggota keluarga yang mereka nafkahi. Demikian itu dapat memberi implikasi mendalam pada ketahanan pangan rumah tangga yang diasuh. Hasil analisis regresi linear menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga perempuan kepala keluarga di desa Jelu Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat umur, jenis pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan variabel lainnya yang tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jumlah pengeluaran rumah tangga.

Berdasarkan kesimpulan diatas, sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga, perempuan harus mampu melakukan pengelolaan untuk pangan, selain itu penganeekaragaman sumber pangan juga diperlukan. Perempuan kepala keluarga hendaknya memperbanyak sumber pendapatan untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Wardani, I. A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pulau Di Desa Gedugan, Pulau Giligenting, Kabupaten Sumenep. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 42. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i1.29102>
- Susilowati, H. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul. *Skripsi Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–95.
- Amalia, A. L., Hamyana, & Muhammad, S. (2020). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Desa Klampokan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo) *Agriekstensi: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 19(1), 70–77.
- Mulyani, A., & Mandamdari, A. (2012). Peran Wanita Tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Kecamatan Cilongok). *Jurnal Sepa*, 8(2), 59–67.
- Pemerintah Desa Jelu. (2023). Statistik desa. Jelu-BJN. <https://jelu-bjn.desa.id/first/statistik/1>
- Jueril, W. (2022). Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Lembang Lea, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- Menteri Kesehatan RI. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggara Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, dan Pelayanan Kesehatan Seksual. (Terdapat di <https://peraturan.go.id/>)
- Butar-Butar, J., & Simamora, R. H. (2016). Hubungan mutu pelayanan keperawatan dengan tingkat kepuasan pasien rawat inap di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Ners Indonesia*, 6(1), 50-63.
- Diniyyah, S. R., & Nindya, T. S. (2017). Asupan Energi, Protein Dan Lemak Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik. *Amerta Nutrition*, 1(4), 341-350.
- Afriyani, R., Malahayati, N., & Hartati, H. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 66-72.
- Suyatman, B., Pradigdo, S. F., & Dharminto, D. (2017). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo

- Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 778-787.
- Huriah, T., Lestari, A. A., Rahmawati, A., & Prasetyo, Y. B. (2021). The integrated intervention of early childhood education and stunting prevention program in increasing pre-school age children's food intake. *Bali Medical Journal*, 10(3), 1329-1332.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.